



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



PANGGUNG DRAMA PENDAPATAN NARAPIDANA

Whedy Prasetyo

Universitas Jember, Jl. Kalimantan No.37, Jember 68121

Surel: whedy.p@gmail.com

Volume 11
Nomor 2
Halaman 297-320
Malang, Agustus 2020
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
28 April 2020
Tanggal Revisi:
30 Juli 2020
Tanggal Diterima:
31 Agustus 2020

Kata kunci:

aliran kas,
biaya hidup,
kesepakatan informal,
narapidana,
petugas



Abstrak: Panggung Drama Pendapatan Narapidana. Penelitian ini bertujuan mengkaji aktivitas narapidana dalam mengelola keuangannya pada sebuah lembaga pemasyarakatan. Dramaturgi digunakan sebagai metode dengan aktor narapidana, petugas, dan peneliti. Penelitian ini mengindikasikan ketersediaan uang (86) dengan adanya imbalan tambahan fasilitas. Fasilitas ini merupakan bentuk dasar kas untuk menjamin pendapatan ditandingkan dengan biaya yang diperkirakan berkaitan dengan pendapatan narapidana. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya interaksi antara narapidana dan petugas dalam budaya penjara dinamis. Oleh karena itu, petugas seharusnya mampu menyediakan keamanan dan ketertiban dengan meniadakan penyediaan uang.

Abstract: The Stage of the Prisoners Revenue Drama. This study aims to examine the activities of prisoners managing their finances in prison. Dramaturgy is used as a method with inmate actors, officers, and researcher. This study indicates the availability of money (86) in exchange for additional facilities. This facility is the basic form of cash to ensure the income is matched with the expenses estimated to be related to the prisoners' income. In addition, this study also shows the existence of interactions between prisoner and officers in dynamic prison culture. Therefore, officers should be able to provide security and order by eliminating the provision of money.

Mengutip ini sebagai: Prasetyo, W. (2020). Panggung Drama Pendapatan Narapidana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 297-320. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.18>

“Pendapatan dasar kas harus ditandingkan dengan biaya yang diperkirakan berkaitan dengan pendapatan tersebut” (Suwardjono, 2016).

Penerapan dasar kas yang dimaksud pada kalimat tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa penerimaan sebanding dengan biaya yang diperhitungkan. Biaya sebagaimana dinyatakan Bick et al. (2017) didefinisikan sebagai pengeluaran terhadap transaksi-transaksi aktivitas harian yang dilakukan. Aktivitas harian kehidupan lembaga pemasyarakatan (lapas) identik dengan

tempat penghukuman para pelaku kejahatan dan pelakunya disebut penjahat. Secara berbeda Vaičiūnienė & Tereškinas (2017) menyatakan bahwa tidak ada kejahatan tanpa penjahat, sebaliknya tak ada penjahat tanpa kejahatan, terlalu sederhana menganggap kejahatan suatu kecelakaan belaka. Kejahatan bila ditengok dari sisi kacamata hukum pidana seperti “*hukum tanpa kepala*”, tidak jelas pandangan kemasyarakatannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ula (2014) bahwa kehidupan di dalam Lapas mencerminkan keterbatasan dan kekurangan. Kondisi ini mendorong tambahan

keuangan di dalam aktivitas sehari-hari. Tujuannya untuk membuat kenyamanan hidup di Lapas. Penambahan dihitung dan disesuaikan dengan pengeluaran. Artinya, sebagaimana merujuk pada penjelasan Baisalov et al. (2016), uang harus dipegang oleh napi dahulu baru fasilitas tambahan diterima. Konteks ini menuntut napi untuk mampu melakukan pencatatan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran dalam hubungan negosiasi dengan petugas.

Dalam hal negosiasi seperti itu melibatkan sarana uang. Negosiasi merujuk pada penjelasan D'Gluyas et al. (2015) memiliki arti melibatkan semua jenis pencapaian perjanjian seperti tawar-menawar, kompromi, pembuatan pengaturan, pemerolehan pemahaman, pertukaran, dan keterlibatan dalam kolusi. Istilah tersebut melibatkan tiga rangkaian, yaitu interaksi atau komunikasi, kesepakatan tercapai, serta hasilnya setiap agen dapat berubah sekaligus menyesuaikan dan secara internal kembali berintegrasi dengan perjanjian (Baisalon et al., 2016). Konsep tatanan keuangan yang dinegosiasikan berakar pada peran hubungan antara para pelaku dalam mendefinisikan situasi atau konteks tertentu. Faktor keuangan ini menuntut kesepakatan dan kerahasiaan kedua belah pihak. Kondisi ini dikarenakan pelayanan, kenyamanan, dan ketersediaan pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi prioritas untuk tetap bertahan di dalam lapas. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Sullivan (2016) dan Walklate (2016) yang menyatakan bahwa budaya penjara memunculkan keterbatasan-keterbatasan pelayanan dan ketersediaan kebutuhan hidup, serta deprivasi kehidupan. Budaya ini membuat narapidana bekerja sama dengan petugas. Lebih lanjut Vaičiūnienė & Tereškinas (2017) dan Vanhaelemeesch & Beken (2014) menambahkan bahwa timbulnya kesepakatan keuangan kedua belah pihak tidak terlepas dari keberlakuan budaya hukum dalam sistem peradilan. Penjara hanya menjadi salah satu subsistem di dalamnya, karena apa yang terjadi di penjara sangat bergantung kondisi yang berlangsung dalam dunia peradilan sebelumnya. Aspek finansial menjadi budaya kekuatan sosial, ide, sikap, kepercayaan, harapan dan pandangan bagi kehidupan penjara serta pengaruh eksternal terhadap bekerjanya aturan-aturan yang dirumuskan dalam penjara. Persoalan keuangan tersebut menumbuhkan perilaku sosial dalam budaya lapas. Budaya lapas ini

merupakan kesepakatan-kesepakatan secara internal dan secara terus menerus.

Kesepakatan keuangan tersebut memainkan peranan penting dalam memberikan jaminan kelayakan hidup di lapas. Kelayakan dalam keterbatasan dan ketidaknyamanan, tetapi seperti dialami ketika di luar lapas. Kondisi ini berdasarkan argumentasi Pope (2019) disebabkan karena penyediaan tambahan keuangan menjadi keharusan, tetapi disesuaikan dengan ketersediaan dan/atau kecukupan uang yang dimiliki. Penyesuaian dengan ketersediaan keuangan narapidana itu menciptakan suasana lingkungan lapas tertib dan aman. Suasana "tertib dan aman" merupakan situasi sosial yang tercipta sebagai hasil negosiasi keuangan pencatatan narapidana atau warga binaan (istilah sebagaimana merujuk UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan pada Bab I Pasal 1 Ayat (5)) dan petugas pencatatan keuangan narapidana menjadi titik sentral dapatnya negosiasi dilakukan. Pengelolaan keuangan seperti ini mampu dilakukan ketika uang tunai tersedia dengan pengeluaran yang disesuaikan (Dwi-atmodjo, 2013; Pettigrew, 2016; Walklate, 2016). Ketersediaan uang yang disesuaikan dengan pengeluaran merupakan pencatatan keuangan berdasarkan cash basis, artinya pendapatan dasar kas harus ditandingkan dengan biaya yang diperkirakan berkaitan dengan pendapatan tersebut (Suwardjono, 2016). Kebutuhan tunai tersebut menunjukkan pemaknaan penyeimbangan aliran kas (*cash flows matching*). Keseimbangan ini menunjukkan perencanaan keuangan (Prasetyo, 2013, 2015; Utama, 2016). Oleh karena itu, pendapatan diukur atas dasar kas tetapi biaya tetap diukur dengan dasar akrual. Penerapan dasar kas untuk mengukur pendapatan pada hakikatnya sama saja dengan tidak mengakui piutang angsuran (*installments receivable*) (Greiner, 2017).

Asumsi aliran kas tersebut tidak mengaitkan atau menandingkan pendapatan dan biaya secara tepat. Artinya, pengakuan pendapatan dan biaya bergantung pada saat penerimaan dan pengeluaran kas. Dengan bergantung pada saat tersebut, biaya dari satu pencatatan pengeluaran memungkinkan dikaitkan dengan pendapatan yang ada sebelumnya. Artinya, ada pengeluaran ada pendapatan untuk pengeluaran tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan Bick et al. (2017), Imhof & Seavey (2018), dan Prasetyo (2015) bahwa biaya yang diperkirakan

berkaitan dengan pendapatan. Kondisi ini sesuai dengan pencatatan keuangan yang dilakukan narapidana / warga binaan masyarakat (WBP) dengan menyesuaikan pengeluaran dan pemasukan menjadi ke-tertarikan kebaruan dalam penelitian ini. Oleh karena itu tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana narapidana mengeluarkan biaya yang disesuaikan dengan pendapatan untuk tambahan fasilitas kehidupan di lapas. Kondisi ini didasarkan pada suasana yang peneliti saksikan dalam Lapas “Gembira” (tempat disamakan), yaitu ketika melihat narapidana mempunyai catatan keuangan dalam kehidupan sehari-hari di lapas.

METODE

Dramaturgi digunakan dalam menceritakan tambahan biaya hidup berkaitan dengan pendapatan WBP. Konsep dramaturgi ini didasarkan pada negosiasi Maschi et al. (2014) dan Vanhaelemeesch & Beken (2014) yaitu di lapas. Negosiasi ini melibatkan dialog sekaligus pernyataan WBP dan petugas sebagai aktor utama, serta peneliti (Whedy) sebagai aktor pembantu. Pada saat kedua aktor utama dan pembantu berinteraksi berusaha mempersiapkan peran dan kesan yang memberikan makna bagi pihak lainnya sebagai breaking character. Munculnya pemaknaan ini dalam latar panggung lapas (*setting*), yaitu panggung depan (*front stage*) dan belakang (*back stage*).

Panggung depan adalah panggung pencitraan. Untuk mencitrakan bahwa Lapas “Gembira” memegang peraturan dan pembinaan, mulai dari lingkungan luar lapas dipampang tulisan-tulisan yang bernada tegakkan peraturan dan kebaikan tanpa ada uang yang beredar di dalam lapas antara WBP dan petugas. Di balik citra yang baik ini, sesungguhnya kehidupan sosial panggung belakang menampilkan tambahan uang untuk kelayakan hidup yang diinginkan narapidana atau WBP dengan negosiasi petugas.

Realitas panggung belakang yang bertolak belakang dengan panggung depan tidak sepenuhnya bersifat negatif. Dalam adegan penelitian (tambahan uang WBP) ini menjadikan kehidupan di lapas berlangsung “tertib dan aman”. Kehidupan ini merupakan situasi sosial yang tercipta unik hasil penelitian ini yang melibatkan subjek petugas yaitu Kalapas Qomarul dan 3 petugas Wahyudi, Estu serta Esman. Selanjutnya WBP yang

dilibatkan berinisial Rudi, Tanto, dan Pranto. Oleh karenanya pengelolaan penampilan yang disajikan dalam penelitian ini bersifat kolektif (petugas dan WBP) dengan *setting* sosial di Lapas “Gembira” selama tujuh bulan dari 22 Agustus 2017 sampai 28 Maret 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting sosial kehidupan narapidana.

Narapidana dalam Lapas “Gembira” mempunyai tatanan yang didasarkan pada peraturan atau ketetapan. Suasana panggung yang membuat kedua kelompok (WBP dan petugas) saling berinteraksi (bernegosiasi) di lapas. Sebagai sebuah panggung besar, lapas memiliki dua wilayah, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Wahyudi dan Esman. Mereka berkata bahwa:

“Lapas “Gembira” merupakan rumah yang mau masuk ada peraturan dan di belakang (sambil menunjuk dengan jari telunjuk dan anggukan kepala) ada manusia hidup yang harus mengatur... mengatur lho...(sambil tersenyum) bukan diatur dengan berbagai keinginan dan tujuan” (Wahyudi).

“Lapas “Gembira” di sini (sambil senyum diikuti kerutan di dahi dengan menunjuk jari telunjuk berputar di sekitar mulutnya) ya...ya...di sini...tempat singgah meninggalkan rumah dan keramaian tanpa keterikatan berubah (sambil menunjuk ke halaman lapas) untuk menjalani rangkaian aktivitas dengan keterikatan, aturan ditambah pengawasan sesuai dengan kebijakan pelaksanaan peraturan” (Esman).

Peraturan yang dimaksud Wahyudi dan Esman merupakan pembuka pertunjukan yang penuh keteraturan, tertib, humanis, disiplin, dan anti suap. Suasana ini sebagaimana dinyatakan Demartoto et al. (2014), King (2018), serta Ula (2014), bahwa lingkungan penjara menegakkan peraturan dengan pembatasan-pembatasan ketat. Pembatasan bagi WBP dalam menjalani hukuman. Dengan kata lain, panggung depan lapas menampilkan kondisi bersih, baik,

berprestasi, bebas suap dan oleh karenanya layak mendapat sertifikat ISO serta sebagai lapas rujukan bagi lapas lainnya, khususnya dari Indonesia Wilayah Timur. Hal ini sebagaimana pernyataan Qomarul yang pernah bertugas di lapas Makassar.

“Dibanding lapas Makassar (sambil menata duduknya dan mengambil air minum di meja), lapas “Gembira” lebih tertib, disiplin, dan bersih serta narapidannya santun-santun, meski di luar tegas namun...ada keinginan di dalam untuk menambah...ya... bagaimana Mas...menambah fasilitas hidup...untuk tetap mampu menjalani hukuman yang ditetapkan (diikuti dengan senyuman)” (Qomarul).

Penjelasan Wahyudi, Esman, dan Qomarul menjadi panggung depan sebagai panggung pencitraan. Panggung yang mencitrakan bahwa Lapas “Gembira” benar-benar bebas dari tambahan uang (sebagai salah satu bentuk negosiasi), mulai dari lingkungan luar Lapas “Gembira” dipampang tulisan-tulisan yang bernada dilarang memberi suap pada petugas. Di balik citra yang baik tersebut, sesungguhnya kehidupan sosial panggung belakang di Lapas “Gembira” menampilkan ketidakteraturan, kurang humanis, tidak tertib, tidak disiplin, dan sarat dengan tambahan uang. Namun adegan-adegan di panggung belakang ini justru menjadikan kehidupan di lapas berlangsung “tertib dan aman”. Penjelasan ini juga diungkapkan Rudi sebagai pembuka drama berikut ini.

“(sambil duduk di teras depan halaman dalam penjara)...ya... merasakan (melihat ke atas dan sel tahanan)...hidup dalam penjara (menunjuk ke sel lapas)...bukan tanpa sebab...karena sebablah sehingga hidup lalu dengan negosiasi...bukan tanpa *embel-embel* [tanpa ada] uang...jelaslah ada... Mas...karena keterbatasan yang saya dan teman-teman lain peroleh (membolak-balik kedua tangannya). Negosiasi...maksud saya ada (sambil mata menatap serius dan mengoyang-goyang jari telunjuk)...tambahan uang yang ha-

rus saya berikan kepada petugas untuk saya layak hidup di sini. (Berdiri dengan kedua tangan di pinggang) namun...batas...ya... sesuai dengan apa yang saya punyai. (Duduk kembali dengan kaki kanan diangkat di teras) Ini harus saya siapkan untuk tetap tegar berdiri di lingkungan lapas yang sempit ini...berat Mas...tanpa tambahan uang itu” (Rudi).

Negosiasi tambahan uang sebagaimana dimaksud Rudi merupakan situasi hidup di Lapas “Gembira” sebagai panggung belakang. Panggung ini merupakan aktivitas di dalam kehidupan lapas. Kehidupan untuk menjalankan fungsi resosialisasi bagi warga masyarakat yang dinyatakan secara yuridis telah melakukan pelanggaran hukum dan tindak pidana. Penjelasan ini lebih lanjut merujuk pada pernyataan Estu berikut.

(ayo...mas duduk lesehan di sini saja)...ya...hidup dengan lingkungan fisik...namanya lapas...yang jelas...di dalam wujudnya ruangan sempit sesak...didominasi dengan jeruji besi dan pintu-pintu dengan gembok yang besar. Wujud lapas (sambil tangan diusap-usapkan di dagu dan mulut) merupakan gambaran pembatasan kebebasan dan bergerak bagi para penghuninya (menunjuk ke dirinya), bukan hanya warga binaan tetapi juga petugasnya, atau terisolasi dari masyarakat dan bersifat tertutup...lingkungan inilah (jari telunjuk diarahkan ke sel-sel penjara) yang membuat negosiasi di dalamnya ikut uang (ibu jari dan telunjuk tangan kanannya menempel bergesek-gesek ke atas ke bawah)...ya...untuk membuat saya bisa menjalani (tersenyum)” (Estu).

Kondisi lingkungan ini merupakan *setting* panggung utama bagi sang aktor. Panggung yang terwujud melalui aktivitas aktor dalam berekspresi memainkan perannya. Peran dimaksud sesuai dengan peristiwa sebagaimana dinyatakan D’Gluyas et al. (2015), Messner (2014), Pope (2019), dan Walklate (2016). Mereka menjelaskan bahwa penjara ialah institusi sosial tertutup. Situ-

asi yang menyebabkan tidak semua orang dengan mudah mengetahui berbagai peristiwa di dalamnya, kecuali harus menjadi bagian dari kehidupan tahanan, kehidupan yang hanya dapat diketahui dan dirasakan ketika menjadi satu kesatuan dalam aktivitas sehari-hari.

Drama negosiasi di panggung belakang Lapas "Gembira" tersebut menjadi tempat melahirkan tatanan yang dinegosiasikan. Sebagaimana hal ini dinyatakan dalam penampilan keterbukaan antara Whedy, Wahyudi, Esman, dan Tanto ketika jam menunjukkan 09.10 sebagai segmentasi drama berjalan:

Whedy : (Di bawah pohon dengan berdiri di dalam Lapas "Gembira" memandang aktivitas WBP bekerja membersihkan halaman dan taman) aktivitas...ya rutin dengan tata tertib seperti ini kan.

Esman : (berdiri berhadapan) Memang... berdiri seperti ini sebagai rutinitas seperti peraturan untuk dijalankan sesuai kondisi seperti ini.

Whedy : Peraturan untuk tata laku dan hidup ya.

Wahyudi : (berdiri disisi kiri Esman) tata hidup ini yang diprioritaskan menyangkut masa hukuman Mas...hidup dalam keterbatasan...batas untuk bergerak.

Esman : Bergerak...ya...kalau kebijakan dalam tatanan peraturan tata tertib untuk tidak membawa uang harus jelas bisa dipegang ya...?

Tanto : (berdiri bersebelahan disisi kanan Esman) ya...*siaappp*... (sambil memberi hormat)...namun ini kebijakan juga perlu disikapi...ya...*Ndan*...selama disini kadang dan terkadang uang bisa untuk menjadi tambahan yang harus saya sediakan (sambil menunjuk ke arah WBP yang lainnya). *Yokopo* [bagaimana]...saya masih butuh tenang dan nyaman dengan lingkungan sempit...sempit...terbatas (sambil memegang kepalanya). Lingkungan inilah membuat saya melakukan dan...petugas menerima

sebagai bentuk kerja sama yang damai.

Wahyudi : Harus...damai untuk keinginan ya.

Tanto : Ya...*Ndan* (sambil memberi hormat) bagaimana mungkin saya mampu bertahan enam tahun tanpa melewati pintu kerja sama petugas...ini (ekspresi wajah senyum dengan kedua telapak tangan dibuka) *lho* yang dinamakan kerja sama dalam lingkungan jeruji besi untuk... satu tujuan keinginan. Keinginan...dengan menyediakan tambahan uang pribadi yang diberikan dengan cara *samaran* atau...seperti Maradona... *tangan Tuhan* (artinya sesuai dengan yang diinginkan tanpa diketahui).

Wahyudi : (sorotan kedua mata tajam dan jari telunjuk menunjuk langsung pada diri Tanto) he... Tanto...perhatikan tumbuh munculnya bentuk adanya tambahan uang ini...wujudnya...ya *kan* sebagai *tangan Tuhan* (sambil mengempak-empak tangan kanannya di lengan kiri) untuk membuat tambahanmu di sini?

Tanto : Sambil lalui saya untuk dapat tetap hidup...ya...*Ndan* (diikuti dengan hormat)...di sini...sini (sambil melihat keseluruhan area penjara).

Wahyudi : Tanto...(dengan menunjuk ibu jari tangan kanan) sudah menjadi binaan di dalam sini ya... untuk dijalani sebagian perlu dinikmati dan tenang...aman... *kan tangan Tuhan*.

Tanto : *siaap*...*Ndan* (dengan hormat) tangan Tuhan harus ada di sini karena dengan sedia uang menjadi tatanan formal peraturan berubah perasaan (tersenyum dengan ibu jari tangan kanan diangkat), kalau ini menjadi sifat individu...ya *nerima* dan terus menerima kenyamanan plus dibandingkan kelas napi yang lain tanpa *tangan Tuhan* tadi.

Whedy : *Tangan Tuhan* untuk hidup... kah (sambil tersenyum).

- Esman : *Tangan Tuhan* untuk Tanto (menunjuk dengan jari telunjuk kanan) yang diterima bukan untuk dinegosiasikan atau ditawarkan dan sudah ditetapkan.
- Tanto : *Siaap...Ndan* (dengan hormat) bahwa yang namanya *tangan Tuhan* harus hati-hati ya... Ndan...(sambil tersenyum) bahwa untuk membuat perasaan inilah sarana uang memerankan dirinya dalam menjaga bersama. Bersama-sama adanya tambahan tanpa merugikan tujuan kita...karena...hidup saya ada di sini...ya...pada komandan...siapa yang tahu... lingkungan dengan dikelilingi tembok tinggi ada...kecuali kalau wartawan masuk...*lah*...ini kita harus jaga peran dan wajah...uang sebagai tangan Tuhan hanya kita yang tahu bukan wartawan *Iho Ndan*.
- Wahyudi : Hanya dengan perasaan yang dilakukan...(sambil menunjuk pada dadanya).
- Tanto : *Siaap...Ndan*...(dengan hormat) untuk yang ada pada perasaan saya dalam wajah dan tangan dengan negosiasi di belakang untuk mengkomoditikan aturan. Aturan berisi untuk tetap bisa hidup. Hidup... dalam negosiasi uang yang saya sediakan dengan memberikan perasaan bantuan petugas untuk mengerti kondisi yang saya miliki...*wah*...jadi *baper*...(sambil tersenyum).

Dialog Tanto, Esman, dan Wahyudi ini menunjukkan negosiasi tentang tambahan uang. Negosiasi yang dilakukan sebagai upaya memodifikasi peraturan dalam kehidupan di Lapas “Gembira”. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan D’Gluyas et al. (2015) dan Piddock (2016) bahwa signifikansi kehidupan lapas dibandingkan kehidupan masyarakat di luar lapas dibatasi dengan kondisi terbatas, artinya ketersediaan fasilitas yang serba minim bahkan dapat dikatakan kurang memadai, baik makan, kondisi ruangan atau kamar atau sel, fasilitas kesehatan, maupun penerangan. Oleh karena itu

tambahan uang ini menjadi langkah utama dalam kelangsungan hidupnya, sebagaimana dinyatakan Rudi selanjutnya.

“(dengan duduk bersila di depan sel) kalau...hidup di sel seperti ini (dengan mata yang lurus memadamang lurus ke depan dan kedua tangan menempel di bibir)...seberapa pun menyakitkan rasa frustrasi atau kehilangan dalam lapas karena tujuan yang...ya...tidak tercapai (sambil kedua tangan menutup wajahnya). (Dengan kedua mata berkaca-kaca) ya..harus... gimana...lagi...tidak nyaman, bosan, dan rasa sepi-sunyi (sambil menunduk). (berdiri memandang halaman lapas “Gembira”)... ya...suasana...ini sungguh jauh dari hukuman yang dibebankan... hukuman berapa tahun yang saya jalani ini hanya menciptakan perubahan sosial...yang harus diterima. Diri individu saya (diiringi sambil menepuk dadanya) untuk bertahan sebagai seorang manusia untuk tetap hidup dengan membuat catatan keuangan...ya... saya butuhkan...yang saya sediakan dan lakukan sendiri. Karena...saya ingin tetap hidup...hanya ini tujuannya” (Rudi).

Penjelasan pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Farrell (2016) dan King (2018) bahwa individu narapidana mempunyai perhitungan keuangan sendiri. Perhitungan ini menjadi modal dalam menerima fasilitas lebih dalam keterbatasan kehidupan lapas. Keuangan yang dikelola sendiri membuat napi mencatat segala kebutuhan “plus” dengan menyesuaikan keuangan yang dimiliki. Keuangan berdasarkan kondisi keuangan keluarga napi sendiri. Lebih lanjut menurut D’Gluyas et al. (2015) bahwa tambahan keuangan inilah yang menjadikan napi selalu membuat perhitungan dan rata-rata tambahan kebutuhannya. Tambahan ini menjadikan prioritas bagi keluarganya untuk memenuhi. Pemenuhan ini sebagai dukungan dalam menjalani kehidupan di lapas. Kondisi yang bertujuan untuk menyelaraskan dengan peraturan lapas karena peraturan sebagai pembatas

WBP secara ketat dalam keseluruhan aktivitas. Hal ini sebagaimana dinyatakan Maschi et al. (2014) bahwa perilaku interaksi untuk mempersiapkan peran dan kesan yang ingin ditangkap dalam cara sama oleh pihak lain. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan (peraturan) yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan.

Pertunjukan ketatnya peraturan tersebut sebagaimana pengelolaan pesan dalam *setting* panggung depan. *Setting* ini membuat kelanjutan perikatan batasan pemenuhan kebutuhan, sehingga tambahan uang dalam diri pribadi WBP tidak bisa dihindari. Negosiasi tambahan uang menjadi tatanan *setting* panggung belakang sebagai pertunjukan drama dinamis antara WBP dan petugas. Kedua pelaku ini melahirkan tatanan yang dinegosiasikan terhadap peraturan terbukti dan menarik. Penjelasan yang merujuk pada alur drama berikutnya dari pernyataan Qomarul.

“Lapas “Gembira” sini...mempunyai peraturan yang terstandar seperti pernyataan Kementerian untuk mencegah ketidaknyamanan, kebosanan, dan rasa kesepian...hukuman ini jelas...menciptakan pergolakan dalam memenuhi kebutuhan yang terbatas, sehingga memang terbatas... tercipta keinginan napi atau warga binaan untuk menyediakan lagi tambahan kecukupan kebutuhan yang sesuai...bagaimana saya menjelaskan...ya...situasilah... bagi keutamaan napi membawa bekal uang untuk langsungnya hidup di sini namun...*gak* semua *lho*...yang punya saja” (Qomarul).

Pemenuhan tambahan kebutuhan WBP di lapas menjadikan ketersediaan uang sendiri yang berasal dari keluarga ataupun usaha di dalam lapas (Farrell, 2016; Vaičiūnienė & Tereškinas, 2017) . Lapas “Gembira” demikian adanya, karena mempunyai panggung depan dengan lingkungan fisik keterbatasan melalui peraturan tanpa uang yang beredar di dalam lapas. Kondisi *setting* panggung depan seperti ini menyebabkan tidak semua orang dengan mudah mengetahui peristiwa negosiasi yang terjadi di dalamnya. Negosiasi uang di panggung belakang terungkap untuk memenuhi tambahan kebutuhan. *Setting* yang memberikan

peran kepada petugas dan tamping (artinya WBP yang dipekerjakan (pendamping atau perpanjangan tangan petugas) memerankan dirinya sebagai mediator. Bahkan tidak jarang memainkan peran sebagai pengayom (pelindung) WBP lain yang memberikan negosiasi uang dalam keterbatasan pemenuhan. Drama peran peraturan dan kebutuhan inilah yang menyebabkan negosiasi uang terjadi.

Negosiasi perilaku dinamis antara WBP dan petugas tersebut menghadirkan aksi ke-pura-puraan di panggung belakang. Panggung yang sarat dengan uang dan komodifikasi aturan, pada akhirnya melembaga dalam kehidupan sehari-hari di Lapas “Gembira”. Peristiwa ini menurut aturan formal (UU dan protap lapas) tidak diperbolehkan terjadi, sebagaimana dijelaskan dalam Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Masyarakatan Buku 1, bahwa keberadaan lapas memberlakukan sistem kepenjaraan dengan menekankan tanpa tambahan kebutuhan sesuai yang ditentukan peraturan perundang-undangan lapas. Kebutuhan WBP secara umum dapat dibagi menjadi dua kebutuhan utama, yaitu kebutuhan pribadi dan kebutuhan kamar. Penjelasan ini didasarkan pada pernyataan Whedy, Qomarul dengan Estu (di ruang Kepala Lapas “Gembira” pukul 10.55) sebagai berikut:

- Qomarul : (dengan duduk) Warga binaan tetap harus diberlakukan dengan hak manusia dalam kebutuhan pribadi atas kondisi sosial, makan dan kenyamanan tidur...itu kebutuhan mohon untuk dicek dan tersedia.
- Estu : (duduk tepat berhadapan) Siap...Pak...(bersamaan dengan hormat) bahwa dalam memberikan hak dasar yang telah ditetapkan.
- Whedy : Hak untuk harus dipenuhi warga binaan yang ditetapkan.
- Estu : Bukan Mas...penyesuaian layak hidup dengan kemampuan sendirinya.
- Whedy : Kemampuan warga binaan dalam kesesuaian penetapan lapas.
- Qomarul : Lapas...Mas...dalam penetapan yang harus selalu untuk dimonitor dan dijaga ini.
- Estu : Siap dalam pengajuan apa pun tercatat dan termonitor...Pak.

Qomarul : Iya...ini yang perlu ditekankan dalam aktivitas dengan warga binaan.

Estu : Siap...Pak.

Whedy : *Iyaa...*Pak (jawaban yang bersamaan dengan Estu).

Penjelasan ini menunjukkan peran lapas sudah memperhatikan kebutuhan dasar yang harus diterima oleh napi. Hal ini sebagaimana pernyataan Combaltbert et al. (2019), Ginneken et al. (2018), dan Woolnough (2019) bahwa WBP merupakan manusia yang mempunyai hak perlindungan dasar untuk hidup, walaupun dengan sumber daya terbatas di lingkungan lapas. Keterbatasan memberikan komitmen kepada WBP untuk mengatur proses kehidupannya ke dalam kebiasaan dan prinsip-prinsip WBP. Situasi ini terjadi karena setiap WBP mempunyai gaya dan kecukupan kebutuhan yang berbeda-beda dalam lingkungan penjara, artinya hanya melibatkan negosiasi WBP dan petugas. Aksi kedua aktor yang menegosiasikan aturan formal tidak dianggap sebagai ketidakpatutan, melainkan sebuah keharusan untuk keberlangsungan hidup orang-orang di dalamnya. Hal ini sebagaimana pernyataan Rudi dan Tanto dalam ilustrasi aksi panggung kehidupannya bersama peneliti:

“(dengan duduk bersandar tembok sebelah pintu sel) Mas...ya *gimana* kalau sadar hitungan kebutuhan di Lapas “Gembira” sini, masuk dihitung dua ratus ribu (Rp200.000,00) perbulan untuk kamar...dengan rincian biaya tarif seratus lima puluh ribu (Rp150.000,00) per *besukan* dan mingguan sebesar adalah dua ribu (Rp2.000,00) yang dipungut tiap hari Sabtu, lalu membayar *korve* (artinya napi yang bertugas menjaga kebersihan (pesuruh) bersihkan kamar dan *korve* pribadi untuk cuci pakaian dan piring dua puluh ribu (Rp20.000,00) per besukan. Beda lagi...jumlah ini dengan yang dialami oleh blok belakang...itu yang masuk lagi (sambil menunjuk pintu masuk lagi)...*lha...*itu Tanto...Tan..kesini (memanggil)...karena Tanto lebih

kerasan (tinggal sudah lama) di belakang...istilah kita sudah jadi lurahnya belakang...” (Rudi).

“Ya...walau kami ini bukan masuk gengnya Rudi dan krunya, kami adalah penghuni blok belakang istilah yang digunakan. Tetap juga kami membutuhkan uang sebesar tujuh puluh ribu (Rp70.000,00) per bulan dengan biaya tarif lima puluh ribu (Rp50.000,00) per besukan dan mingguan dua ribu (Rp2.000,00), lalu...*korve* pribadi dan kamar dua puluh ribu (Rp20.000,00) per besukan. Kalau untuk biaya makan...Rud...ayo duduk sebelah saya sini. Begini...saya lanjutkan kalau untuk biaya makan umumnya berbeda-beda tergantung kemampuan masing-masing...” (Tanto).

Penjelasan Tanto kemudian dihentikan sejenak oleh Rudi. Rudi kemudian memberikan ilustrasi panggung drama yang dialaminya pada pernyataan berikut ini.

“Makan...ini memang berbeda, karena pada dasarnya sudah ada makanan *cadong* [atau makanan pokok dan seadanya yang diberikan pihak lapas]...sedang butuh akan kebutuhan kamar per hari seperti...biaya pembayaran *mel* (artinya segala macam bentuk pungutan yang dilakukan petugas) petugas tiga ribu kali lima belas orang...ini hitungnya tiga ribu kali lima belas (Rp3.000,00 x 15) karena tiga regu, *mel* komandan regu jaga sepuluh ribu dikali empat orang (Rp10.000,00 x 4), *mel* wali blok dua puluh ribu dikali dua orang (Rp20.000,00 x 2), *mel* petugas KPLP adalah dua puluh ribu dikali tiga orang (Rp. 20.000 x 3). Belum lagi kebutuhan bayar listrik lima ribu per bulan (Rp5.000,00/bulan), dapur lima ratus ribu per bulan untuk *tamping* dapur (Rp500.000,00), kebersihan dua puluh ribu per bulan untuk karbol, sapu dan pel (Rp20.000,00). Jadi...menurut

catatan hitungan saya dalam satu bulan untuk kebutuhan kamar saya sekitar lima juta enam ratus tujuh puluh ribu per bulan (Rp5.670.000,00 per bulan) (sambil menunjukkan hitungan di kertas)” (Rudi).

Tambahan ketersediaan uang tersebut membuat alur drama WBP menyediakan sendiri, artinya berapa pun jumlah uang yang dimiliki diperhitungkan dengan kesepakatan. Kesepakatan ini terjadi ketika kebutuhan dan kelangsungan kehidupan menjadi satu kesatuan. Situasi yang hanya dapat dirasakan oleh WBP yang tidak mampu menyesuaikan dengan kehidupan lapas, serta kesempatan untuk dapat menerima lebih dengan bekerja sama petugas. Kondisi panggung belakang ini sebagai akibat WBP dan petugas bukanlah kelompok individu yang pasif, melainkan individu yang aktif, artinya aktif menafsirkan seluruh aturan dan aktivitas di sekitarnya dapat melahirkan tatanan yang dinegosiasikan. Penjelasan ini merujuk pada hasil dialog drama dengan *setting* ruangan Kepala Lapas “Gembira” pukul 14.19 (dengan duduk di kursi tamu) berikut ini.

- Qomarul : Aktivitas warga binaan ada kesepakatan...harus dicatat... dilaporkan secara objektif untuk alur berlaku natural dan ikuti alur tanpa membuat gaduh... itu yang harus dipenuhi oleh warga binaan.
- Wahyudi : Siap Pak...(bersamaan dengan hormat)...ya...memang sebutan sebagai warga binaan sejalan untuk mengetahui kondisi yang ada di dalamnya sendiri tanpa harus penjelasan.
- Estu : Olehnya...jelas tahu bagaimana kondisi keterbatasan yang ada di lingkungan sel besi yang memberikan suasana yang... beda untuk hidup...hidup *tho* ya...bukan lawannya...seperti ini Mas Whedy.
- Whedy : Ada keberlangsungan hidup lagi? Bukan!
- Qomarul : Ya...jelas ini (menunjuk ke arah jendela yang berhadapan langsung dengan halaman lapas) bahwa menjalankan peran untuk keberlangsungan hidup dalam aturan yang

disepakati. Disepakati untuk membuat aktif menafsirkan aturan dan aktivitas di sekitarnya. Menyebut...(ayo Mas diminum dan dicicipin lagi kue penjara...ha...ha..) menyebut... uang memang ada karena warga bukan diam namun bergerak untuk menghadapi kenyataan...ini yang saya maksud jangan gaduh (sambil mengambil kue dan minum).

- Estu : Gaduh yang dimaksud Bapak begini...warga binaan diberikan hak untuk menambah keterbatasan dalam kemampuan uang yang dimiliki. Tatanan ini bukan suap tapi hanya menambah...kalau tidak ada yang diterima yang diberikan lapas. Karena...Lapas “Gembira” bukan memenuhi yang diinginkan tapi membatasi yang diinginkan.
- Qomarul : Kalau dorongan ingin...Mas... mau tambah yang sesuaikan dengan yang dimiliki sebagai hasil yang diharapkan. Tegas... bukan berarti membuat warga menjadi pesakitan untuk jatuh disini.
- Wahyudi : Relevan dengan hukum yang ada (sambil membuka tangan kanan dengan digerak-gerakkan)...kalau semut mau gula... ya...harus cari *dong*...sama dengan tambah berarti obyektif yang dimiliki oleh warga, bukan lagi aturan dan aktivitas yang berjalan...namun warga menginginkan untuk hidup yang sesuai dengan yang diharapkan. Kalau makan kurang silahkan menambah dengan yang diharapkan tanpa paksaan...bukan memberikan keleluasaan ya...Mas namun itu tadi...kita berusaha tidak membuat jatuh warga dalam keterbatasan...itu saja tujuannya.
- Estu : Oleh...nya (jari telunjuk kanan dan kiri ditempelkan) karena semut ini...maka negosiasi selalu tidak pernah tertutup di sini.
- Qomarul : Negosiasi (sambil tersenyum dengan mengangkat jari telun-

juk kanan tepat di depan kedua matanya)...ya...bernama negosiasi...kalau yang berangkat dari keinginan warga namun tidak membuat gaduh dengan resiko kegagalan...bisa tutup semuanya bahkan terusir semutnya.

Estu : Negosiasi semut hanya istilah mudah ini mohon dimaknai sebagai wujud perhatian...ya...jangan...menjadi eksploitasi untuk membawa tambahan dalam wujud uang segalanya. *Yokopo yo*...uang secara langsung biar tidak menjadikan obyek peluang warga untuk meminta lebih...lebihnya ya...uangnya sendiri...mau dua ribu silahkan namun kalau seratus ribu akan kami sidak.

Qomarul : Sederhana dan relevan saja...membuat orang menjadi lebih hidup tapi di lingkungan yang terbatas.

Negosiasi sebagaimana dialog tersebut merupakan wujud hadirnya “kompromi” praktik aktivitas kehidupan di dalam Lapas “Gembira”. Aktivitas ini menuntut WBP menyesuaikan dalam kesepakatan. Suasana ini membuat hubungan yang terjalin merupakan hubungan kontekstual. Hubungan pemenuhan kebutuhan yang ingin diharapkan terpenuhi. Kebutuhan memenuhi keinginan WBP menghadirkan unsur kesepakatan, yaitu saling diharapkan dan dikendalikan bersama (Baisalov et al., 2016; Woolnough, 2019). Kesepakatan berarti nilai uang tersedia sesuai dengan yang ditentukan petugas atau tamping. Oleh karenanya, perhitungan nilai besarnya didasarkan pada kata sepakat tanpa memperhitungkan kurang atau lebih. Sebagaimana lebih lanjut hal ini didasarkan pada perhatian peneliti berdasarkan pernyataan reaksi panggung yang diperlihatkan ketika bersama Rudi dan Wahyudi jam menunjukkan 07.15 sebagai berikut:

Rudi : Ini...yang tersedia...mohon di cek *Ndan*.

Wahyudi : (sambil menerima)...iya...pokoknya jangan lupa sesuai...dan jangan terbuka untuk mengungkapkan...lihat dan jalankan.

Rudi : *Siaaap*...selalu.

Wahyudi : Sudah...kembali lagi,

Aktivitas dialog singkat tersebut tidak berhenti begitu saja. Aturan terkait “kompromi” lebih lanjut disajikan dalam penjelasan Wahyudi dengan Esman.

Wahyudi : Aturan ini harus dipahamkan bukan dipaksakan karena saling menjaga...tadi Rudi sudah saya tekankan.

Esman : Jelas...harus tetap dipahamkan...uang...gimana...ya...ada di setiap binaan untuk tambahan keterbatasan fasilitas di sini.

Wahyudi : Sudah jalan...dan...baku....adat kebiasaan lama untuk sepakat...di runding (bermusyawarah) sesuai dengan yang dimiliki warganya...kalau R pasti dapat dipegang...karena kondisi ini tidak semuanya didapatkan.

Esman : Didapatkan tambahan...ya...perlu tambahan uang, umumnya fasilitas hidup yang ditambah...artinya kita harus menamakan bahwa.

Wahyudi : Punya uang berapa sesuai peraturan...ok...sebagaimana semuanya juga begitu...negosiasi *lah*.

Esman : Ayo...jalan lagi.

Negosiasi dengan petugas menjadikan kesepakatan uang yang tersedia WBP dengan petugas. Kondisi ini melahirkan kesepakatan informal. Kesepakatan tentang jumlah uang yang tersedia, tetapi tidak sesuai dengan yang diminta, maka penyesuaian keinginanlah yang menjadi solusinya. Suasana ini menyebabkan relasi sosial petugas menjadi utama dalam menerima uang WBP. Situasi yang terbentuk sebagai akibat relasi waktu dan hubungan terus menerus dilakukan dalam aktivitas, kehidupan dengan suasana keterbatasan ruang dan waktu yang diterimanya.

Suasana tersebut menimbulkan keakraban antara WBP dengan petugas. Hubungan akrab ini sebagaimana dimaksud Dwiatmodjo (2013) dan Walklate (2016) ialah hubungan antara yang menerima (*accept*) uang dengan yang diharapkan (*expected*) sesuai, tanpa pengecualian. Relasi sosial uang yang terwujud berdasarkan kesepakatan in-

formal dilandasi relasi-relasi unik, intens dan kontinyu dalam rutinitas kehidupan Lapas “Gembira”. Relasi sosial ini berlangsung sebagai upaya mempertahankan kebutuhan dan kepentingan hidup masing-masing WBP. Sebagaimana hal ini dinyatakan dalam dialog yang diperhatikan peneliti antara Tanto dan Pranto (sambil duduk bersila di depan sel jam 17.00) sebagai berikut:

- Tanto : Suara sinetron...hati saya mas....ya *kan* To...bahwa rasa sedap namun sepet (rasa masam atau kecut] dalam membawa makan masuk kemulut, *kan*?
- Pranto : iya...Tan...memang *urip yok opo maneh* [hidup ya bagaimana lagi]...penjara tambahan lima ribu *cukup nganjil* [menahan] seperti ini.
- Tanto : *Lha...iya...nambah...limang ewu* (lima ribu) dalam makanan membuat jumlah besar ya...*kan*.
- Pranto : Ya...lima ribu ada di tangan namun...petugas menerima, ini hubungan yang ada di dalam nilai lima ribu bukan hanya makanan saja. Ini membuat suasana dan perilaku petugas menerima...coba kalau turun ya...tetap makan bagian *cadong* (artinya makanan pokok dan seadanya yang diberikan pihak lapas) lagi deh di *ompreng* (artinya rantang nasi catering yang disediakan lapas dibagikan untuk semua WBP dengan menu seadanya).
- Tanto : *Cadong* dalam *ompreng* tanpa *limang ewu*? Bukan...membuat tambah di kantong yang tersedia.
- Pranto : Hidup *lho*...aku...*dadi* harus dijalani hanya pindah tempat...lima ribu ada maka menu makan *dayak* akan berubah...tanpa dengan mengutang...
- Tanto : Makan *dayak* tetap jaya di udara tanpa diperiksa.
- Pranto : Lima ribu *nambah* *dayak*, yaitu nasi, tempe, sayur dan ikan asin...bukan suku *dayak*...yang disebut juga dengan *empat pelek dan lima cadong* biasa... menyerupai empat sehat lima

sempurna...*ha...ha*...ini hidup penjara wujud ketidakmampuan dan keprihatinan *lho*.

- Tanto : Oh...lah iya...bagaimana dadi nasi *cadong* menjadi menu lebih tiap hari dengan *limang ewu* tanpa periksa...tanpa khawatir.
- Pranto : Lima ribu ada nasi *cadong* berubah jadi pangeran.
- Tanto : Pangeran hidup penjara maksudnya adalah dalam sel atau nikmat
- Pranto : Bukan...istilah lagi sebagai kebalikan dari *cadong*, seperti sayur sop, ayam *nuget*, susu, semangka, ikan mujahir atau wader...bukan asin...rasanya beda *beneerrr*.
- Tanto : Terus nambah *limang ewu* begini...*mung dadi* [sudah jadi] makan *sing nyaman* [yang nyaman] tanpa lihat kanan dan kiri...ya...*kan*.
- Pranto : Makanan ini kalau dihitung menjadi bagian kecil tambahan yang harus saya berikan...bukan memberontak...bisa gagal semua....tapi keinginan dan kebutuhan untuk membuat lima ribu menjadi sedikit nyaman dalam menjalani kodrat makan...makan *lho* mas. Jadi...kalau nanti keluar selamat...*ha...ha*...badan tidak kering...jelas...bukan produk nasi *cadong*
- Tanto : Nasi *cadong* tanpa *limang ewu* dadi restoran...*wis dadi* ok.
- Pranto : Ok...hidup penjara.

Nilai uang lima ribu (Rp5.000,00) itu merupakan relasi jaringan tambahan makanan sesuai kesepakatan, artinya bagi pihak WBP lima ribu harus tersedia maka tambahan ada. Mekanisme ini menunjukkan bahwa nilai tambahan uang WBP menjadi fokusnya, artinya jumlah uang yang disediakan sendiri. Lebih lanjut petugas menyetujui untuk dapat menerima jumlah yang diberikan. Suasana ini membuat relasi-relasi aktor menjalankan dan mempertahankan kesepakatan informal menjadi acuan berperilaku di Lapas “Gembira”. Relasi jaringan ini sesuai uraian Demartoto et al. (2014), Messner (2014), Pope (2019), dan Walklate (2016) yaitu seperangkat hubungan khusus (uang dan atau perhatian) di

antara sekelompok WBP dan petugas, yang dipergunakan menginterpretasi perilaku. Perilaku ini menghasilkan dimensi ekonomi terselubung (*hidden dimensions*) di dalamnya. Dimensi ekonomi terwujud karena relasi sosial, sebagaimana Wahyudi ungkapkan kepada peneliti.

“...untuk warga binaan kapital atau berduit harus *dirangkul* [bersama] untuk menjadi *tamping*... hal ini membuat suasana menjadi aman tanpa gaduh. Bagi saya hubungan ini mampu membuat warga menjadi kenyang perutnya, kedua...bisa dikunjungi keluarga...tidak seperti dulu hanya senin dan kamis, serta menurut sama petugas. Ketiga hal ini bisa mengurangi pikiran macam-macam warga binaan di dalam, juga...*kalo* ada kunjungan satu warga bisa bagi-bagi rokok ke temannya, satu napi bisa mempengaruhi sepuluh napi untuk nggak macam-macam dalam lapas...ya...ukurannya tertib dan tenang...ini yang utama... utama dalam kesepakatan antara yang hidup disini...ya...kami dengan binaan” (Wahyudi).

Uraian Wahyudi menegaskan kesepakatan informal dibuat, dijalankan, dan dipertahankan para aktor dalam relasi sosial negosiasi. Tujuan utamanya yaitu demi keseimbangan di Lapas “Gembira”. Selanjutnya kesepakatan informal dan relasi aktor menjadi pegangan atau acuan bersama dalam memenuhi tambahan kebutuhan dan kepentingan dalam lapas. Kebutuhan yang berasal dari tumbuhnya kesepakatan informal antara keduanya. Kesepakatan untuk memenuhi tambahan kebutuhan “lebih” dari standar yang telah ditetapkan. Standar dalam arti untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan uang diri WBP dalam keterbatasan relasi hidup. Hal ini sebagaimana lanjutan alur dialog panggung sebagaimana peneliti perhatikan siang hari pukul 13.10 saat Wahyudi ketika Rudi datang berikut ini.

Rudi : *Siaaapp*...Ndan...kalau ada tambahan begini masuk laporan tidak...(sambil memegang sapu).

Wahyudi : Sebentar Mas Whedy...oke...dilaporkan keamanan dan ketertiban...kalau kesedihan harus dicatat dalam aktivitas yang ada...ini harus ada untuk bisa hidup...tanpa ada HAM.

Rudi : *Siaaapp*....tambahan untuk hidup di sini dalam keterbatasan...ya...lalui untuk tetap hidup...datang dan pulang...ya...Ndan...waktu pasti ada akhirnya

Wahyudi : *Lah*...suasana seperti kesadaran ini...loh...Rud...membuat lingkungan jadi tertib terus...tumbuh kerja sama saling menjaga. Hidup untuk pulang bukan terkekang namun...dibatasi.

Rudi : *Siaaapp*...dalam pembatasan pada tempat dan ruang yang dilihat...tapi ada kerja sama untuk saling menjaga.

Wahyudi : *Lah*...menjaga untuk saling menjaga.

Rudi : *Siaaapp*.

Kontak langsung seperti inilah membuat interaksi antara petugas dan WBP menjadi hubungan yang akrab. Hubungan didasarkan pada saling menjaga ketertiban lingkungan Lapas “Gembira” sebagai kesepakatan informal. Suasana yang tidak tercatat dalam peraturan sebagai kebijakan dalam mengatur tugas dan wewenang petugas dan WBP. Penjelasan ini sejalan dengan yang dinyatakan Messner (2014), Sullivan (2016), dan Walklate (2016), bahwa interaksi rutin dalam aktivitas penjara membuat hubungan-hubungan kesepakatan informal saling menguntungkan. Suasana yang tidak dapat dihindari, artinya untuk mencegah keributan dan kerusuhan di lingkungan penjara.

Relasi sosial aktor: mempertahankan aliran kas kesepakatan informal. Kesepakatan informal sebagai acuan empiris yang melandasi kebutuhan dan kepentingan tambahan fasilitas yang ada di Lapas “Gembira”. Pemenuhan ini menjadi konteks dasar dalam kehidupan sosial untuk bekerja sama. Telusuran peneliti menunjukkan proses yang berlangsung dalam kehidupan Lapas “Gembira” memiliki keteraturan berulang dan berpola. Baik WBP maupun petugas dihadapkan secara langsung dengan keadaan ini sehingga ikut terlibat membentuk relasi menjaga kesepakatan informal.

Suasana tersebut terjadi karena hidup di Lapas “Gembira” tidak semata didasarkan pada ikatan-ikatan kategorial, tapi bagaimana tetap *survive* pada kondisi terkurung dan terbatas, terjaga keamanan, kenyamanan, dan perlindungan di kamar, blok ataupun keseluruhan area lapas. Oleh karenanya kesepakatan informal menjadi acuan bersama dalam pemenuhan tambahan kebutuhan dan kepentingan, artinya di mana para pihak ingin menyelesaikan permasalahan, melakukan suatu persetujuan untuk memperhitungkan nilai uang dalam jumlah tertentu. Negosiasi nilai ekonomi (uang) dalam pandangan Combalbert et al. (2019), Messner (2015), dan Ula (2014) merupakan suatu cara dalam mencari kesepakatan dengan mempertemukan penawaran dan permintaan keuangan dari kedua belah pihak. Lebih lanjut Vanhaelemeesch & Beken (2014) menyatakan keuangan yang tersedia oleh napi menjadi prioritas kesepakatan tersebut diputuskan, artinya nilai lima ribu (5.000) ataupun lebih semua bergantung pada kepemilikan napi. Penjelasan ini sejalan dengan pernyataan lanjutan dari Wahyudi di halaman dalam Lapas “Gembira” kepada peneliti yaitu proses yang menyesuaikan berapa rupiah yang dimiliki dengan fasilitas tambahan yang diinginkan.

“...ono duwit yo asale teko warga, ora ona sing digawe-gawe golek opo maneh sing dadi tambahan (... ada uang berasalnya dari warga, tidak ada yang dibuat-buat untuk memberikan tambahan)” (Wahyudi).

Penambahan fasilitas tersebut menciptakan tatanan sosial jumlah uang yang tersedia oleh WBP. Oleh sebab itu, tambahan dalam negosiasi makanan dan kebutuhan lain yang layak sangat bergantung dari latar belakang, pengalaman, dan pemahaman WBP tentang makanan yang layak. Kondisi ini terbawa dalam aktivitas hidup sehari-hari sebelum di lapas, artinya WBP mempunyai keinginan dan kebutuhan yang disamaratakan dengan kehidupannya. Perhitungan tambahan yang membuat napi merasakan hidup tidak sebagai WBP (Baisalov et al., 2016; Vanhaelemeesch & Beken, 2014), dalam suasana keterbatasan. Suasana ini membuat ketersediaan uang menjadi prioritas WBP. Prioritas membuat penyelesaian antara uang yang tersedia dengan

pengeluaran sebagai tambahan fasilitas hidup di Lapas “Gembira”. Hal ini sebagaimana merujuk pada dialog dengan memanfaatkan *setting* halaman dalam Lapas “Gembira” pagi 09.20 di bawah ini.

- Wahyudi : (Berdiri)...kalau...untuk acara yang berkaitan dengan hubungan binaan ya...kita sesuai arah Kalapas untuk tidak melanggar.
- Estu : (Berdiri bersebelahan)...ya...tembus...Kalapas menginginkan suasana yang akomodatif di lingkungan ini.
- Wahyudi : (sambil meletakkan tongkat pemungkul)...itu sebagai inti untuk menjadi utama...laporan... yang menuntut sistem peraturan dan budaya menjadi hubungan kesepakatan dalam kesepakatan aktivitas.
- Whedy : (Berdiri bersebelahan dengan Estu)...kesepakatan yang harus dilalui kan.
- Esman : (Berdiri bersebelahan dengan Wahyudi)...iya...lalui...dulu dengan kesepakatan ya...hanya dalam kesepakatan seperti yang tertanam inilah yang harus dikuatkan...Napi itu hanyalah orangnya...pembinaan itulah fungsi lapas ini, kalau tanpa kesepakatan bagaimana terjadi?
- Estu : Kesepakatan untuk hidup (sambil bersamaan dengan mengerakkan kedua tangan)ya...ya... seperti ini menjadi ketertiban jelas berhubungan dengan....
- Wahyudi : Gaya hidup sebelum masuk lapas...ini ilmiah...di sini terbatas di luar terbebas
- Esman : Terbebas dalam terikat (sambil menunjuk ke arah sel)...situasi seperti di sana...karena... ya...di sini *kan* menjalani sesuai ketetapan...kita harusnya menegakkan itu sebagai protap yang dijalankan.
- Estu : Tampilnya protap (sambil diikuti dengan jari telunjuk) ya...itulah...untuk menjaga...bukan merubah...ini yang harus kita bersama-sama lakukan
- Wahyudi : (mengambil tongkat pemukul)... ya...jelas kontekstual yang ha-

- rus dimengerti antarkami dengan warga binaan.
- Whedy : Mengerti...untuk dikondisikan antarsemuanya *kan*.
- Estu : Di mana pun dan di pelosok mana pun...lapas ada kesepakatan lah...yang ada manusia... bukan yang lain...gitu mas... masak harus tercatat *kan* hanya dilaksanakan dan dijaga... ok...ayo...lanjut lagi kelilingnya.
- Whedy : Oke.

Kesepakatan tersebut dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya, artinya menghasilkan dampak berbeda-beda pada taraf perkembangan aktivitas kehidupan sosioekonomi. Perkembangan ini didasarkan pada kondisi lingkungan tempat narapidana menjalani aktivitas hidup sehari-hari. Aktivitas diilustrasikan oleh Vaičiūnienė & Tereškinas (2017) dalam penjelasan bahwa sebagai seorang manusia, narapidana beradaptasi di kamar dan blok, antarsesama mereka, dan dengan petugas di dalam lapas. Mereka mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi, mengikuti kesepakatan-kesepakatan informal yang telah berlangsung sebelumnya dengan uang sebagai solusinya. Penjelasan yang sejalan dengan Dwiatmodjo (2013) dan Walklate (2016) bahwa adaptasi di penjara merupakan fungsi uang dalam penggunaan waktu dan kualitas hidup sebelum di penjara yang dipengaruhi dua hal; pertama adalah penggunaan waktu di penjara terkait lamanya penghukuman dan tingkat keamanan penjara (*indigenous approach*). Lebih lanjut, faktor kedua mengenai adaptasi yang sebagian besar dibawa dan merefleksikan gaya hidup serta karakteristik narapidana sebelum dipenjara (*importation approach*). Adaptasi ini secara langsung ada di lingkungan kamar dan blok, tampak mulai saat bergaul, berinteraksi, maupun pemenuhan kebutuhan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Qomarul kepada peneliti lebih lanjut sebagai berikut.

“Begini...Mas...duduk suatu kesepakatan-kesepakatan bukan... saya menutup mata...pastilah ada unsur keuangan...namun dalam jumlah yang wajar...suasana antara manusia dengan manusia telah sekian lama berjalan.

Keterbatasan...tanpa memaksa mencakup cara-cara yang digunakan narapidana bekerja sama dengan petugas, mengakses berbagai sumber daya yang terbatas di lingkungan lapas. Upaya untuk memanusiaikan ini yang utama dan kami jaga...dalam lingkungan lapas pasti dan pasti ada keterbatasan...semua ini sudah tahu” (Qomarul).

Penjelasan Qomarul menunjukkan kepakatan keuangan. Kesepakatan sebagai keberlangsungan perilaku bagi narapidana dan petugas serta semua pihak yang terlibat dalam kehidupan di Lapas “Gembira”. Perilaku yang terbentuk dalam keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup. Faktor keterbatasan ini menurut Piddock (2016) menjadikan penggunaan uang menjadi utama. Kondisi ini sejalan dengan yang dinyatakan Demartoto, et.al. (2014), Holá & Wijk (2014), Kovács et al. (2019), Pope (2019), dan Sullivan (2016) adanya aspek keuangan. Mereka menyatakan bahwa keinginan untuk terpenuhinya kebutuhan hidup dalam “keterbatasan” memberikan konsekuensi sembunyi penggunaan uang dalam praktik sehari-hari. Relasi sosial dalam lapas seperti ini menjadi inti budaya penjara. Relasi-relasi yang membuat ada saling mempengaruhi antara aturan formal lapas (normatif) dan kesepakatan informal (aturan lokal) dalam praktik sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan Combalbert et al. (2019) serta Vaičiūnienė & Tereškinas (2017) bahwa budaya keterbatasan penjara membuat pengelolaan uang menjadi prioritas bagi narapidana untuk beradaptasi.

Oleh karenanya, jumlah pengeluaran mengalami penyesuaian dengan uang yang tersedia. Penyesuaian membuat kesepakatan informal atas besarnya pemberian uang. Mekanisme ini menjadi sesuatu yang normal, artinya WBP memberi uang tunai atau imbalan pada petugas bukan secara gratis ataupun sukarela, tapi sejalan dengan fasilitas kenyamanan yang diberikan, sehingga timbul saling pengertian dalam menjaga keutuhan dan keamanan Lapas “Gembira”. Hal ini sebagaimana dinyatakan lebih lanjut dalam *setting* dialog panggung belakang (*back stage*) di dalam ruang pertemuan Kepala Lapas “Gembira” siang pukul 14.05 berikut:

- Estu : Jumlah rupiah ini...sebenarnya *kalo* soal uang binaan...bukannya kita asal dapat dan diatur, tapi karena kenyamananlah yang membuat aturan formal menjadi informal...utamanya saling *ngerti* dalam memberikan rasa tenang...tenang bukan tenteram.
- Qomarul : (Berdiri) ya...menciptakan... aturan untuk menjaga suasana hidup...jadi apa pun yang dilakukan warga binaan ya... menjadi perubahan perilaku (Duduk di kursi Kepala lapas)... untuk itu harus dipahami bahwa kita membuat mereka hidup dalam catatan hitungan mereka.
- Estu : *Siaap* Pak...tentang catatan hidup kebutuhan dalam keinginan...yang disesuaikan...dengan pemberian tambahan kita
- Whedy : Memberikan...tambahan yang menembus keinginan warga binaan atau catatan untuk menambah...keinginan tersebut *kan*.
- Wahyudi : *Lho*...seperti ini Mas...dalam keinginan...catatan ini kalau terdapat catatan bagi warga binaan seperti peraturan dan kebaikan tanpa ada uang yang beredar *kan*...harusnya menjadi penekanan dalam membuat binaan menerima...(sambil melihat catatan buku nama warga binaan).
- Estu : *Siaapp*...catatan sebagaimana berada di depan dan masuk ruangan ini untuk mengingatkan warga binaan...yaitu suasana simbol kehidupan yang baru atau...memang begitu *kan* Pak?
- Qomarul : Bisa...bisa...memberikan sebagai catatan atas kondisi yang...dan perlu untuk ditekankan...untuk menjadi catatan yang dibuat sendiri warga dalam bentuk peraturan (sambil menunjuk papan jumlah warga binaan)...ingat kita mempunyai warga...bukan komoditas...jadi bukan yang lainnya...bagaimana ya...adanya nilai yang disebut mereka sebagai semangat dalam membangun lapas di sini (ayo diminum). Karena...lapas memang...sebuah lingkungan kehidupan beda yang memberikan aturan sebagai wujud fungsi lembaga kemasyarakatan, namun...kemasyarakatan dalam berhubungan itulah yang membuat nilai manusia menjadi prioritas.
- Estu : *Siaap*...Pak...sebagai prioritas bukan berarti utama ya...yang memberikan perhatian pada kebutuhan manusiannya.
- Qomarul : Manusia...memberikan tekanan dalam memperbaiki persepsi hidup dalam keterbatasan ruang dan gerak. Hal...ini membuat suatu nilai hidup bagi mereka tinggal di sini. Namun ingat ini bukan tempat tinggal yang berpindah...tetap lembaga pemasyarakatan. Lembaga kita ini harus baik di depan...mohon ini yang ditekankan...sebagaimana peraturan ada juga dokumentasi yang terpampang seperti ini (sambil memperlihatkan foto-foto di dinding aktivitas WBP) inilah wujud lembaga pemasyarakatan Lapas "Gembira" ini...artinya ada peraturan dan hasil.
- Estu : *Siaap* Pak...hasil inilah yang dimaksud Bapak hadirnya nilai manusia di dalam peraturan di sini dengan penuh keterbatasan. Namun, keterbatasan ini membuat warga binaan menjadi mengerti hidup di sini.... Maaf saya harus sidak dulu (sambil memberikan hormat kepada Qomarul).
- Qomarul : Keterbatasan dan hasil untuk mengerti kondisi hidup dan kehidupan lapas di sini, bisa dikatakan sekolah. Kalau mau yang membawa bekal apabila keterbatasan itu dialami.
- Whedy : Pak Qomar...untuk ini memang didasarkan pada keinginan warga *kan*...untuk menghitung dan mempersiapkan.
- Qomarul : (sambil tersenyum)...jelas Mas...warga *kan* tadi sekolah di sini jadi sesuaikan dengan dirinya untuk tetap menjalani

- sesuai peraturan...kan begitu adanya Pak Wahyudi.
- Wahyudi : Siaap Pak...benar...keadaan berlangsung untuk memahami nilai tambahan dalam diri warga binaan sendiri...ini yang harus menjadi catatan untuk kita jalankan...benar Pak?
- Qomarul : Menambah untuk hidup di sini...ketika mereka ke sini kan...bersekolah dalam keterbatasan...sehingga tidak mampu memberikan yang diharapkan...ingat hanya kebutuhan atau bekal.
- Wahyudi : Siiiaap...Pak...konteks bekal tambahan dalam diri warga binaan.
- Qomarul : (Berdiri menuju Jendela yang terbuka melihat halaman lapas)...lingkungan ini...tetap sempit dan terbatas...namun ini lingkungan hidup bukan mati yang setiap hari, bulan, dan tahun sehingga mau bilang iya memang ada tapi...tidak juga iya, karena...jadi napi sudah jadi hak negara. (Berdiri di dekat Jendela) ya...lingkungan...namun...ada saja yang meminta tambahan untuk dapat "kerasan" alias tidak stres.
- Whedy : Kalau...situasi...ini...Pak Qomar...merasakan dampak interaksinya bagaimana memunculkan tambahan tersebut.
- Qomarul : (sambil duduk kembali)...interaksi untuk membina dan memberikan kekuatan untuk dapat berubah...bukan mematikan atau membinasakan...(sambil tersenyum)...ini yang harus ditekankan...ya...*kan* Pak Wahyudi.
- Wahyudi : *Siaap* Pak...benar...tambahan atas kebutuhan hidup di lapas saja... situasi yang membuat tambahan seperti ini untuk tidak stres dengan keterbatasan...perlu penekanan adanya kesadaran bantuan warga binaan untuk tambahan yang diinginkan membuat napi harus punya uang *dong*?
- Qomarul : Benar...tapi ya...harus sadar dan butuh...kalau tidak ya...*ndak usah* keluar (Ayo diminum). Namun...perlu untuk diingat...pengawasan yang terkadang dibuat alasan penyediaan fasilitas makan, minum, dan sebagainya tidak sesuai dengan diharapkan. Contohnya yang kecil saja masalah nasi ada yang bilang keras, sayur tidak ada rasanya bahkan lauk tempe dibilang basi dan keras... sehingga lebih memanfaatkan tambahan untuk itu.
- Wahyudi : Siap Pak...menambah berarti uang harus ada, ini yang perlu ditegaskan sehingga tidak bisa melakukan utang.
- Qomarul : Iya...benar...karena...ini lebih dapat dimonitor dan...uang ada dong kalau tidak berarti terima, karena enak tidak enak tergantung individu. Sama dengan begini setiap hari napi di sini mendapatkan uang dari keluarga dan usaha di dalam misal dua puluh ribu...jelas uang ini kan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, tapi...ya sebatas jumlah itu.
- Wahyudi : *Siiiaap*...Pak...ketentuan dua puluh ribu ada ya...sebatas itu dan langsung dikeluarkan.
- Qomarul : Dikeluarkan tidak boleh *ngutang* [berutang], artinya ada uang ada barang tambahan tersebut...supaya tidak timbul kecemburuan dan kerusakan antar warga binaan lagi.
- Wahyudi : *Siiiaap*...Pak...seperti tadi yang Mas Whedy tunjukkan ke saya ada catatan dari warga binaan kita.
- Qomarul : Catatan kebutuhan hidup atau tambahan perhitungan di sini?
- Wahyudi : *Siaap* Pak...ini sepertinya hanya catatan tambahan uang... warga binaan Pranto tadi mencatat tambahan kebutuhan dan menyesuaikan uang yang dimiliki. Ini semua karena Pranto sadar tidak mungkin berutang atau membayar di lain hari.
- Whedy : Catatan yang tersedia sendiri...untuk pelayanan tambahan yang memang warga sendiri catat...arti nilai rupiah ini Pak... yang harus tersedia *kan*

Wahyudi : Iya...Mas (sambil minum)... untuk itu catatan yang dibuat warga benar tambahan hidup di sini...ini benar.

Qomarul : Yang...dimaksud Pak Wahyudi adalah ketika beradanya nilai uang menjadi catatan maka warga binaan akan menyesuaikan. Sudah menjadi tradisi bahwa warga binaan tidak boleh berutang tapi terkadang kerja sama antarwarga ada untuk memenuhi tambahan kebutuhan tersebut.

Wahyudi : *Siaap* Pak...sekaligus terdapatnya uang dua puluh ribu yang dua puluh ribu atau di bawahnya...*kan* dan bersama-sama mengumpulkan.

Qomarul : Benar...situasi yang harus tetap dijaga untuk membuat suasana tertib dan menghindari potret dari luar...itu yang ditekankan kembali.

Wahyudi : *Siaap* Pak.

Qomarul : Selanjutnya...ini perlu untuk dimonitor aktivitas...bahwa yang ada berupa catatan uang yang ada apa pun bentuknya... karena catatan ini bisa membuat perhitungan yang berbeda...kecuali catatan pribadi warga sendiri.

Wahyudi : *Siaap* Pak...ini sebagai catatan untuk dirinya sendiri Pak... menunjukkan uang yang ada yang dikeluarkan.

Qomarul : Tetapi...tetap diperhatikan dan ditekankan bahwa catatan uang warga binaan sebagai taksiran berapa pengeluaran yang...disesuaikan dengan pemasukkan, karena berutang tidak bisa di sini namun... kesepakatan saling menyelesaikan itu yang dilakukan, arti uang yang dibawa harus sesuai dengan tambahan keinginan.

Whedy : Berarti tidak ada penyokong dana ya...Pak?

Qomarul : Iya tidak *lah*...dana siapa yang mau diberikan kepada sesama warga binaan lainnya. Tolong ada tapi kalau tagihan uang tidak ada Mas.

Kondisi tersebut menunjukkan negosiasi yang menyebabkan panggung belakang menyediakan tambahan kebutuhan. Tambahan yang berfungsi untuk menjaga kehidupan WBP, tetapi tidak memberikan “pinjaman” uang bagi yang memerlukan, atau ada uang ada tambahan. Pernyataan ini sejalan dengan dialog selanjutnya dalam *setting* berdiri di depan ruangan sel yang diperlihatkan peneliti dengan *tamping* Pranto, Wahyudi dan Estu dalam dialog siang pukul 12.15 berikut ini

Wahyudi : Uangnya memang harus tersedia ya...seperti biasanya...untuk membuat hubungan yang saling menjaga...kamu kan sudah tahu dan jalankan.

Pranto : *Siaapp Ndan*...tembus (istilah berita yang tersampaikan kepada petugas) itu ya...itu memang harus ada...hidup di sini mau tertutup tanpa uang ya (sambil memegang catatan yang diperlihatkan pada Wahyudi)...Sesuai Catatan...*Ndan*...tembus hidup tinggal nunggu habisnya...kan hidup untuk pulang,

Wahyudi : Habisnya bagaimana *Pran...kan* untuk hidup bukan yang lain.

Pranto : *Siaap Ndan*...ya...tembus catatan untuk hidup...Kebutuhan ya harus ada tambahan...bukan tidak menerima namun tambahan layak...kalau ingin kerupuk yang beli langsung, urusan nanti dibagi dengan yang lain harus ada uang dulu.

Estu : *Pran*...tekanan ya...itu memang tersedia...kami tidak mau kalau ini bukan harus...menjadi keharusan, tambahan ya...harus tambah uang dan langsung berhubungan dengan uang yang ada.

Pranto : *Siaap Ndan*...*Siaap* selalu...jelas...kerupuk ya...seribu dengan dapat kerupuk langsung...seribu kerupuk untuk menjadi benar itulah...ada...uang harus ada digenggaman (dimiliki) tangan (sambil tersenyum)...saya masuk kamar (sel) dulu..*Ndan*.

Tabel 1. Pencatatan Akuntansi Dasar Kas

Jenis Transaksi	Akuntansi Dasar Kas
Pendapatan diakui	Pada saat kas diterima
Beban diakui	Pada saat kas dibayar

Wahyudi : (sambil berjalan)...*Lha...* senyum seperti Pran ini buah dari sedianya uang tambahan yang dimiliki, bukan keharusan tapi senyumannya ini lho, iya kan?

Estu : Memang...*tamping* Pranto bisa kita bawa...bawa untuk tertib lapas sehingga uang yang dimiliki memberi arti di sini.

Whedy : Arti untuk ada uang ada tambahan?

Estu : Uang dan barang sejalan...Mas.

Ketersediaan uang (di genggam) memberikan arti bahwa uang kas dibayarkan (untuk beban) menerima tambahan fasilitas tersebut. Fasilitas ini merupakan bentuk penyeimbangan aliran kas (*cash flows matching*), yaitu pencatatan uang yang dimiliki atau tersedia (kas) pada beban yang diinginkan WBP pada saat terjadinya. Konsep ini sejalan dengan pengeluaran kas untuk biaya dan/atau pembelian yang tercatat.

Pembelian atau Biaya xxx
Macam-Macam

Kas xxx

Pencatatan memuat informasi penyeimbangan fungsi debit pembelian (pengeluaran kas tunai) pada kredit kas dalam fungsi yang seimbang. Artinya, pengendalian dan pengawasan pengeluaran kas dapat dilakukan dengan tepat pada tanggal terjadinya. Situasi yang menunjukkan pendapatan harus ditandingkan dengan biaya yang diperkirakan dengan pendapatan tersebut. Pencatatan inilah yang dimaksud dengan dasar tunai (*cash basis*). Dasar yang berkurang sebagai konsekuensi terdapatnya jumlah neto uang kas yang dikeluarkan. Lebih lanjut dasar tunai ini untuk mengukur pendapatan yang pada hakikatnya sama saja dengan tidak mengakui piutang angsuran (*installments receivable*).

Pencatatan tersebut berdasarkan pada perhitungan yang sudah ditetapkan, per-

hitungan pada nilai yang tercatat dan dikeluarkan. Jumlah ini tidak berarti bahwa pendapatan tunai ditandingkan dengan biaya tunai (*cash expense*), tetapi pendapatan diukur atas dasar kas tetapi biaya tetap diukur dengan dasar akural. Penandingan ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Efferin (2015), Prasetyo (2015), Suwardjono (2016), dan Utama (2016). Mereka menjelaskan bahwa pendapatan pada saat kas diterima dan mengakui beban atau pengeluaran pada waktu kas dibayarkan sehingga peristiwa ekonominya adalah pada saat penerimaan dan/atau pengeluaran kas. Pengakuan proses ini dapat dirangkum sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 1.

Pencatatan kas pada Tabel 1 memasukkan pergerakan kas positif (aliran kas masuk) dan pergerakan kas yang negatif (aliran kas keluar) yang disebabkan oleh aktivitas untuk menentukan kebutuhan relatif (kendalikan) dari aktivitas tersebut. Penjelasan ini sebagaimana dinyatakan oleh Tanto dalam dialog bersama Wahyudi dan Whedy dengan *setting* halaman dalam Lapas "Gem-bira" pada sore hari 16.30 berikut ini:

Tanto : (duduk di bangku tersedia di halaman)*Ndan...Bokap ku tambah dhuwite mlebu karo tambahane lawuh lan utise* [Ndan...*Bokap* (sebutan akrab petugas laki-laki) saya tambah uang masuknya dengan lauk dan rokok].

Wahyudi : (duduk bersebelahan) *Iki wis aku coret ning kertas mail nyata buktine yo nambah* (iya sudah saya beri tanda di kertas mail (pungutan yang dilakukan petugas dalam lapas) nyata buktinya penambahan).

Tanto : *Ndan...Mung aja tetap ae tho tambahanne ben ora waleh, iki lho aku yo catet tambahane dhuwit ora nguntang...mosok rek...podho terus tambahane rong minggu iki* (Ndan...mohon jangan sama ya tambahannya supaya tidak bosan, ini *lho* aku

- juga mencatat tambahan uangnya tidak menghutang...*masak rek...*sama selalu tambahannya dua minggu ini).
- Wahyudi : *Iyo...wis tak omongne namung iki urusane dapur je, nanging tetep ae dhuwite yo impas karo tambahane tho dibanding sing liyo?* (iya...sudah saya bicarakan namun ini sudah bagian dapur, namun tetap saja uang sejalan dengan tambahannya daripada yang lainnya?).
- Whedy : (duduk bersebelahan dengan Wahyudi)*Iso...iki nambah nanging mail mung dadi sing kecatet nambah urip sing dadi kesepakatane tho...* (Iya...ini menambah namun mail yang sesuai catatan menambah hidup yang sudah disepakati).
- Wahyudi : *iku...lho Dulur ana takonan soka Mas whedy* (Ini...lho Dulur (saudara) ada pertanyaan dari Mas Whedy)
- Tanto : *Iyo...Mas...nanging wis dicatet bareng lan dijalakne bebarengan jamin kanggo mlaku nambah urip sesambungan kara waktu sing kecatet* (hukuman) (Iya...Mas...memang sudah dicatat bersama dan dilaksanakan bersama pula untuk perjalanan menambah hidup sebagaimana hukuman).
- Whedy : (Tersenyum) *iyu...podho nyambung kahanan urip* (iya...sama menyambung kondisi hidup).
- Wahyudi : *Bener...takon nemen nyambung urip lan catetane ojo sampai ketlisut nunjukne dhuwite lan tambahane sing ditampa kudu pas...pas...lho* [Benar...datang yang utama menyambung hidup dengan catatan jangan sampai hilang untuk menunjukkan uang beserta tambahan yang diterima harus sama...sama...lho].
- Tanto : *iaapp...Ndan bokap...kan iyo adat'e selawase iki kudu ngono tho...dhuwite wing kecoret yo barengane tambahane...mung aja tetap ae tho tambahane...napo dhuwite ora waleh nang-*

ging tambahane ngareh waleh... omongno dapur yo (Siaap...Ndan bokap...kan iya kebiasaan selama ini harus begitu kan...uang sudah dicatat bersamaan dengan tambahannya...selama tetap ada tambahan...menerima uang tidak bosan namun tambahannya buat bosan...bicarakan dengan dapur ya?).

Wahyudi : *Kuwi wis dadi sepakatan ne tugase tamping dapur* (ini sudah menjadi tugas tamping dapur).

Pemenuhan kebutuhan makanan ini menunjukkan kesepakatan informal dengan tamping dapur (selain *cadong*). Kesepakatan berupa pesanan yang diperjualbelikan sesuai dengan kemampuan WBP. Kemampuan yang diilustrasikan oleh Pope (2019) dan Vaičiūnienė & Tereškinas (2017) sebagai negosiasi dialog ketersediaan uang yang dimiliki WBP, artinya ditentukan secara sendiri. Penentuan ini membuat pencatatan kas menjadi prioritas dalam menentukan pengeluaran pada periode transaksi dilakukan. Pengeluaran kas dapat dikembangkan dengan jalan pikiran yang setara penerimaan, atau:

$$\begin{array}{l} \text{PENERIMAAN} \\ \text{PRIBADI} \end{array} = \begin{array}{l} \text{PENGELUARAN} \\ \text{PRIBADI} \end{array}$$

Persamaan tersebut juga berarti bahwa transaksi atas aktivitas bon atau utang tidak terjadi. Pencatatan transaksi berbasis kas tersebut merupakan hasil relasi kesepakatan informal yang dijalankan interaksi para aktor. Telusuran penelitian ini memperlihatkan setting budaya Lapas “Gembira” dijadikan acuan bukan lagi berdasar aturan lembaga, tapi berlandas pada mekanisme pemenuhan kebutuhan pribadi, kebutuhan makan, ataupun kepentingan aktor.

Realitas “keharusan” kehidupan sosial di Lapas “Gembira”. Keadaan ini menunjukkan bahwa tambahan uang menjadikan suatu “keharusan” dalam kehidupan sosial Lapas “Gembira” dalam mengidentifikasi relasi-relasi sosial aktor. Relasi sosial yang dimaksud adalah kesepakatan yang terjadi antara WBP dan petugas bukan mengikuti aturan-aturan institusi. Konteks inilah yang melandasi kesepakatan informal aliran kas sebagaimana dinyatakan Qomarul kepada peneliti.

“(duduk) ya...ya...untuk suasana... dalam interaksi ini terjadi kesepakatan-kesepakatan (berdiri mengambil air putih botol kemasan di lemari es...ayo...mas...duduk kembali)...begini cerita...suasana hidup lapas...bukan suatu yang diharapkan...olehnya...(ayo...diminum) suasana ini mulai sekedar menyampaikan salam pada seseorang, menitipkan makanan, memberi pesan, mencurahkan isi hati, sampai menyampaikan barang-barang kebutuhan ataupun benda-benda tertentu. (sambil memutar telunjuk jari) ini interaksi dengan petugas...interaksi dilakukan karena sulitnya narapidana masuk dari blok satu ke blok lain. Oleh situasi ini...kesepakatan informal dilakukan dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan, mendapatkan keleluasaan dan kebebasan, karena dibatasi atauran formal. Kesepakatan ini dapat berupa tindakan atau perilaku taat aturan dalam satu lingkungan atau blok” (Qomarul).

Kedinamisan hubungan antaraktor tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dwiatmodjo (2013), Maxwell-Stewart (2016), King (2018), dan Walklate (2016), yang menguraikan pentingnya menelusuri institusi penjara sebagaimana ada dan berjalan, menangkap proses, nuansa dan kontradiksi, serta membuktikan ketidakcukupan penjara sebagai suatu dunia dalam dirinya sendiri (*as a world unto itself*) dan mengurangi kenyamanan. Penyesuaian diri (*self ajustment*) dan adaptasi (*adaptation*) dilakukan dengan tambahan materi (uang tunai) yang dikeluarkan oleh individu sebagai upaya untuk belajar menyesuaikan diri dan melakukan akomodasi (Demartoto et al., 2014; Messner, 2015). Kondisi ini tercipta untuk mengurangi perasaan takut, khawatir, dan tegang sebagai psikologi jiwa. Psikologi yang secara langsung tumbuh dalam menghadapi aktivitas hidup di lapas. Penjelasan ini sebagaimana merujuk dialog malam hari 20.30 di depan sel sebagai pernyataan penutup teaterikal cerita ini antara Whedy, Rudi, dan Pranto.

Rudi : (duduk) ya...mas...namanya... lapas...ini memang hidup lagi

dengan terbatas untuk primer saya belum cukup, mulai bangun sampai tidur saya...kan (saya minum dan rokok ya)... bukan tidak tertekan...namun saya benda hidup yang berganti tempat untuk memberikan bukti dari kebebasan menjadi kebertbatasan hukuman... *ha...ha...ha*...oleh karena itu primer mulai makan, minum ditambah fasilitas lainnya sebagai sekunder harus terpenuhi jadi nanti kalau bebas sudah insyaf dan hidup...*ha..ha...ha*. Jumlah uang menjadi tunai perhitungan seluruh keluarga untuk merencanakan berdasarkan kesepakatan tanpa sangkutan (istilah utang-piutang) bersama secara informal dengan memanfaatkan celah aturan yang ada.

Whedy : (duduk berhadapan) ayo... ayo...diminum...dan dirokok... keadaan...ini bukan sangkutan namun sudah menjadi kesepakatan yang dijalani tanpa paksaan.

Pranto : (duduk bersebelahan dengan Rudi) kenyataan yang harus dijalani...tanpa sangkutan ya... lha...nyatanya kita ini kan bukan mimpi...hidup jalan...uang memang harus ada...ini aktivitas lagi kita...karena ketika menjadi aktivitas...maka lapas juga tempat kita bersambung kembali.

Rudi : Bersambung dalam terhukum suasana yang beda...beda aktivitas dengan tampilan sekat namun...kita harus tetap jalan... sebagai napi jelas (Napi mampu dalam hal keuangan).

Pranto : Benar...napi jelas itulah kesadaran yang kita pegang... uang bantuan keluarga menjadi napas kita untuk bisa ketemu kembali dengan mereka.

Whedy : Sadar...membuat hidup... atau...menjalani.

Rudi : Ya...sadar bukan mimpi... keduanya untuk hidup dan menjalani. Dua-duanya (sambil memberikan simbol jari

- menunjuk jumlah dua) dalam hitungan...memang dan harus kita siapkan...berhenti untuk khawatir karena...ada...uang.
- Pranto : Harus...hidup ini harus jalan... bukan berhenti...benar...tambahan uang hanya untuk hidup bukan aktivitas yang lain... catatan yang harus kita gunakan
- Rudi : Catatan yang saya pegang antara tambahan uang dengan keperluan yang ada di sini...ini telah memberikan tenang untuk menjalani aktivitas hidup seperti ini...serta mendekatkan pada petugas sebagai komandan *bokap* membuat lancar walaupun tidak...*lancaarr...kan* saya binaan bukan pembina (tersenyum).
- Pranto : Mas...hitungan catatan...ini... memang tambahan mulai dari *cadong* dan semuanya sudah menjadi komitmen untuk menjaga kita tetap hidup... walaupun saya telah...menjadi penghubung narapidana itu-lah tugas saya dengan membuat kesepakatan formal...*e...* informal sih yang dikenal dengan delapan enam (uang tunai kesepakatan) tanpa *bon* (utang (pinjam)).
- Rudi : 86 untuk *siaap...*tambahan ya...*kan...*tambahan harus menjadi dasar kita untuk tetap ada.
- Whedy : 86 sebagai kesepakatan yang dicatat warga kan.
- Rudi : Iya...benar...kita sesuaikan saja...karena tanpa sangkutan.
- Pranto : Ya...kita kan tetap manusia... butuh tetap hidup...sehingga delapan enam ini maksud saya uang tambahan hidup yang dibayar pada petugas sebagai itu...loh aturan dengan kelonggaran. Soal delapan enam ini bukan apa...ya...gratis, tapi berlangsung apa adanya tanpa dipaksa. Kalau saya bercerita... ya cerita mengenai tambahan... karena...Sebenarnya kalo soal *duit* bukannya kita asal ngasih

ke petugas tapi karena kita udah dikasih keamanan dan kenyamanan dari petugas...ya langsung diberi *tho*, misal *kalo* yang benar jengukan hanya dua puluh menit tapi ini bisa sampai sejam, ada juga yang bisa ketemu langsung di dalam, terus kalo di kamar dan makan banyak diberi kemudahan, sehingga kita harus ngerti, sama aja kalo saudara kita datang harus dikasih uang juga sebagai rasa saudara dalam keterbatasan lingkungan...memberi dalam menerima.

- Rudi : Menerima...aktivitas tanpa tambahan sangsi...hanya yang kita memang harapkan...tambahan dalam keterbatasan...*kes* (tunai) tanpa ada angsuran untuk mencapai yang diharapkan bersama...ya....tanpa sangkutan.
- Pranto : Ya...tunai *lah* untuk menambah.

Dialog tersebut menunjukkan aktivitas uang (tunai atau 86) untuk mendapatkan tambahan fasilitas. Tambahan fasilitas ini membuat penerimaan dan pengeluaran diakui apabila diterima dan dibayarkan, yaitu petugas dan WBP. Kedua aktor telah memperlihatkan ciri unik realitas uang tunai [kas] mengikuti kesepakatan informal tanpa sangkutan. Kesepakatan yang mudah berubah bergantung relasi-relasi aktor, mengutamakan kerja sama timbal balik, berdurasi bergantung masa hukuman, serta bergerak mengikuti konteks kebutuhan dan kepentingan.

Lebih lanjut pelaksanaan kesepakatan informal uang tunai tersebut mampu menumbuhkan budaya Lapas "Gembira" dinamis, dibanding aturan formal. Realitas budaya lapas ini ditentukan relasi-relasi sosial yang dibentuk aktor. Relasi sosial berkembang menjadi pengelola, pengatur dan pengawas uang dalam lapas, karena jumlah WBP tidak seimbang dengan jumlah petugas, menyebabkan keterlibatannya menentukan jumlah tunai menjadi suatu "kewajaran". Implikasinya akhirnya berhubungan dengan strategi *survive* WBP dan petugas, menyelesaikan berbagai persoalan yang

muncul, membangun proses keseimbangan serta mempengaruhi kesinambungan Lapas “Gembira” menghadapi perubahan eksternal dan internal, yaitu overkapasitas dan meningkatnya fragmentasi WBP (narapidana).

SIMPULAN

Penambahan fasilitas di dalam lapas menimbulkan dampak penyediaan uang (kas) bagi narapidana. Penyediaan ini sebagai temuan dalam hasil penelitian. Hasil ini menunjukkan komitmen dari kesepakatan informal kedua aktor utama yaitu WBP dan petugas. Ketersediaan uang tunai (86) memberikan arti bahwa tanpa adanya utang-piutang (sangkutan) untuk menerima tambahan fasilitas tersebut, atau dengan pengertian bahwa Ada Uang Ada Tambahan. Fasilitas ini merupakan bentuk prosedur akuntansi dasar kas. Pencatatan uang yang dimiliki atau tersedia (kas) pada beban yang diinginkan WBP saat terjadinya. Konsep ini sejalan dengan pendapatan dasar kas dibandingkan dengan biaya yang diperkirakan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Lebih lanjut temuan hasil penelitian menunjukkan interaksi antara WBP dan petugas sebagai budaya penjara dinamis. Budaya penjara ini mewujudkan harapan pelaksanaan hukuman penjara dengan menitikberatkan pada keberadaan aktor dan konteks-konteks deinstitutionalisasi penghukuman, sehingga memperlihatkan dinamisan mempertahankan kesinambungan lapas dalam menghadapi perubahan internal dan eksternal. Selanjutnya diharapkan mampu mendukung pengaturan kelembagaan secara formal, yaitu petugas mengutamakan keamanan dan ketertiban. Suasana ini mampu merefleksikan gaya hidup WBP atas larangan penyediaan uang (86) yang ditetapkan, sehingga bersama-sama ikut memelihara kesepakatan-kesepakatan informal. Kesepakatan ini sesuai dinamika kehidupan dan kapasitas lingkungan lapas.

Implikasi penyediaan uang (86) sebagai strategi *survive* WBP tersebut memuat informasi bagi penyeimbangan fungsi debit pembelian (pengeluaran kas tunai) pada kredit kas dalam fungsi yang seimbang. Artinya, pengendalian dan pengawasan bagi pengeluaran kas dapat dilakukan dengan tepat pada tanggal terjadinya. Keterbatasan ini disesuaikan dengan nilai pencatatan WBP di lapas, sehingga inilah yang dimaksud den-

gan dasar kas (*cash basis*) yang berkurang sebagai konsekuensi terdapatnya pengeluaran tanpa ada piutang yang harus ditagih, atau dengan kata lain hasil aktivitas ini kasus bon atau utang tidak terjadi. Oleh karenanya perlu untuk mengembangkan lebih lanjut dasar akrual (*accrual basis*) dalam pencatatan secara bergantian. Selanjutnya untuk metode penelitian dapat menggunakan pendekatan etnografi berdasarkan *participant observation* sebagai kelengkapan sumber.

DAFTAR RUJUKAN

- Baisalov, A. D., Bissenova, M. K., Ilyasova, B., Aratuly, K., & Kusmambetov, K. D. (2016). On the Personality of Convict. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 7(4), 735-743. [https://doi.org/10.14505/jarle.v7.4\(18\).04](https://doi.org/10.14505/jarle.v7.4(18).04)
- Bick, P., Orlova, S., & Sun, L. (2017). Fair Value Accounting and Corporate Cash Holdings. *Advances in Accounting*, 40, 98-110. <https://doi.org/10.1016/j.adiaac.2017.12.002>
- Combalbert, N., Pennequin, V., Ferrand, C., Keita, M., & Geffray, B. (2019). Effect of Age, Time Spent in Prison and Level of Education on the Perceived Health and Quality of Life of Elderly Prisoners. *International Journal of Prisoner Health*, 15(2), 168-180. <https://doi.org/10.1108/IJPH-09-2018-0048>
- D’Gluyas, C., Gibbs, M., Hamilton, C., & Roe, D. (2015). Everyday Artefacts: Subsistence and Quality of Life at the Prisoner Barracks, Port Arthur, Tasmania. *Archaeology in Oceania*, 50(3), 130-137. <https://doi.org/10.1002/arco.5072>
- Demartoto, A. Nilan, P., Broom, A., & Germov, J. (2014). Indonesian Men’s Contrasting Perceptions of How to Deal with Local Violence. *Asian Journal of Criminology*, 9, 125-142. <https://doi.org/10.1007/s11417-013-9180-4>
- Dwiatmodjo, H. (2013). Pelaksanaan Pidana dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkotika (Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Masyarakat Narkotika Kelas IIA Yogyakarta). *Perspektif*, 18(2), 64-73. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i2.115>
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spiritualitas dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Mul-*

- tiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>.
- Farrell, E. (2016). 'Poor Prison Flowers': Convict Mothers and Their Children in Ireland, 1853–1900. *Social History*, 41(2), 171–191. <https://doi.org/10.1080/03071022.2016.1144312>
- Ginneken, E.F.J.C. V., Palmen, H., Bosma, A.Q., Nieuwbeerta, P., & Berghuis, M.L. (2018). The Life in Custody Study: The Quality of Prison Life in Dutch Prison Regimes. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(4), 253–268. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-07-2018-0020>
- Greiner, A. J. (2017). An Examination of Real Activities Management and Corporate Cash Holdings. *Advances in Accounting*, 39, 79–90. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2017.10.002>
- Holá, B., & Wijk, J. V. (2014). Life After Conviction at International Criminal Tribunals: An Empirical Overview. *Journal of International Criminal Justice*, 12(1), 109–132. <https://doi.org/10.1093/jicj/mqu003>
- Imhof, M. J., & Seavey, S. E. (2018). How Investors Value Cash and Cash Flows when Managers Commit to Providing Earnings Forecasts. *Advances in Accounting*, 41, 74–87. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.03.004>
- King, A. (2018). Just Mercy through Cultural and Convict Criminology. *Journal of Criminal Psychology*, 8(1), 80–95. <https://doi.org/10.1108/JCP-09-2017-0038>
- Kovács, Z., Kun, B., Griffiths, M. D., & Demetrovics, Z. (2019). A Longitudinal Study of Adaption to Prison after Initial Incarceration. *Psychiatry Research*, 273, 240–246. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.01.023>
- Maschi, T., Viola, D., Harrison, M. T., Harrison, W., Koskinen, L., & Bellusa, S. (2014). Bridging Community and Prison for Older Adults: Invoking Human Rights and Elder and Intergenerational Family Justice. *International Journal of Prisoner Health*, 10(1), 55–73. <https://doi.org/10.1108/IJPH-04-2013-0017>
- Maxwell-Stewart, H. (2016). The State, Convicts, and Longitudinal Analysis. *Australian Historical Studies*, 47(3), 414–429. <https://doi.org/10.1080/1031461X.2016.1203963>
- Messner, S. F. (2014). Social Institutions, Theory Development, and the Promise of Comparative Criminological Research. *Asian Criminology*, 9, 49–63. <https://doi.org/10.1007/s11417-013-9175-1>.
- Messner, S. F. (2015). When West Meets East: Generalizing Theory and Expanding the Conceptual Toolkit of Criminology. *Asian Criminology*, 10, 117–129. <https://doi.org/10.1007/s11417-014-9197-3>.
- Pettigrew, A. (2016). Myra Hindley: Murderer, Prisoner, Policy Architect. The Development of Whole Life Prison Terms in England & Wales. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 47, 97–105. <https://doi.org/10.1016/j.ijl-cj.2016.09.001>
- Piddock, S. (2016). A place for Convicts: The Fremantle Lunatic Asylum, Western Australia and John Conolly's "Ideal" Asylum. *International Journal of Historical Archaeology*, 20(3), 562–573. <https://doi.org/10.1007/s10761-016-0361-6>
- Pope, J. G. (2019). Mass Incarceration, Convict Leasing, and the Thirteenth Amendment: A Revisionist Account. *New York University Law Review*, 94(6), 1465–1554.
- Prasetyo, W. (2013). Membongkar Akuntansi Double Entry Systems. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 308–321. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7199>
- Prasetyo, W. (2015). *Ngelmu Ngalap-Nyaur Transaksi Berbasis Akun-Isme Tanpa Kredit: Salam Satu Jiwa Pedagang Kaki Lima Ngalam Raya*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(Suwardjono. (2016). Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan (3ed.). Penerbit BPFE.
- Ula, S. T. (2014). Makna Hidup Bagi Narapidana. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 11(1), 15–36. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-02>
- Utama, D. (2016). Pencarian Bentuk Penelitian untuk Mengaktualisasikan Prinsip Counter Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 462–484. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7033>.
- Vaičiūnienė, R., & Tereškinas, A. (2017). Transformations in Prison Subculture and adjustment to Imprisonment in Post-Soviet Lithuanian Penitentiary In-

- stitutions. *East European Politics and Societies*, 31(3), 659-679. <https://doi.org/10.1177/0888325417711221>
- Vanhaelemeesch, D., & Beken, T. V. (2014). Between Convict and Ward: The Experiences of People Living with Offenders Subject to Electronic Monitoring. *Crime, Law and Social Change*, 62(4), 389-415. <https://doi.org/10.1007/s10611-014-9535-5>
- Walklate, S. (2016). Whither Criminology: Its Global Futures? *Asian Journal of Criminology*, 11, 47-59. <https://doi.org/10.1007/s11417-015-9223-0>
- Woolnough, G. N. (2019). A Victorian Fraudster and Bigamist: Gentleman or Criminal? *Criminology and Criminal Justice*, 19(4), 439-455. <https://doi.org/10.1177/1748895818771377>